

**ANALISIS PENGGUNAAN DIALEK HOKKAIDO DALAM MANGA
DOSANKO GYARU WA NAMARA MENKOI 『道産子ギャルはなまらめんこい』
KARYA IKADA KAI**

Rio Arfiansyah

Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa
dan Seni Universitas Negeri Surabaya
E-mail : rioarfiansyah.21039@mhs.unesa.ac.id

Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabaya E-mail : zaenalfanani@unesa.ac.id

Abstrak

Komunikasi telah menjadi salah satu hal penting bagi manusia untuk bertahan hidup, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik maka digunakan satuan yang dinamakan Bahasa. Terbentuknya suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya sekitar maka dari itu setiap daerah memiliki banyak bahasa unik yang disebut dengan dialek. Dalam penelitian kali ini peneliti akan Menganalisis sebuah dialek dalam bahasa Jepang yaitu dialek Hokkaido yang menjadi ragam bahasa dari pulau Hokkaido yang digunakan dalam *manga* dengan judul *Dosanko Gyaru wa Namara Menkoi*. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penggunaan dialek Hokkaido dalam *manga* tersebut dan bagaimana padanan kata yang dihasilkan jika dialek Hokkaido tersebut dipadankan ke bahasa Jepang standar atau biasa disebut *hyoujungo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak dan catat juga metode padan intralingual saat melakukan padanan kata. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini, pertama melakukan penerjemahan pada data yang sudah terkumpul, lalu menganalisis dialek tersebut serta memberikan konteks singkat tentang percakapan yang terjadi, dan terakhir melakukan padanan kata dari dialek Hokkaido ke bahasa Jepang standar. Hasil penelitian menunjukkan 39 data yang ditemukan dengan kata *namara* dan *shitakke* dengan kuantitas data terbanyak. Kata *namara* berarti “sangat” dan digunakan untuk memberi penekanan, setara dengan *totemo* dalam bahasa standar. *Shitakke* berfungsi sebagai konjungsi dengan padanan *soushitara* juga bisa digunakan sebagai salam perpisahan dalam konteks informal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Hokkaido dalam *manga* memiliki fungsi sosial-linguistik yang mencerminkan identitas lokal dan keakraban antar karakter.

Kata kunci: Dialek Hokkaido, *Hyoujungo*, dan Padanan kata.

Abstract

Communication is one of the most essential aspects of human survival. For communication to function properly, it relies on a system known as language. The formation of a language is strongly influenced by local customs and culture, which leads to the development of unique regional languages known as dialects. This study focuses on the Hokkaido dialect, a regional variety of the Japanese language used in the *manga* *Dosanko Gyaru wa Namara Menkoi*. The research aims to examine how the Hokkaido dialect is used in the *manga* and to identify its equivalents in standard Japanese *hyoujungo*. This study uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through reading, listening, and note-taking techniques, followed by an intralingual matching method to determine word equivalents. The stages of data analysis involved translating collected data, analyzing the dialects in context, and then matching them to standard Japanese expressions. The results show 39 instances of dialectal expressions, with *namara* and *shitakke* being the most frequently used. *Namara* means “very” and serves as an intensifier, equivalent to *totemo* in standard Japanese. *Shitakke* functions as a conjunction equivalent to *soushitara*, and it may also be used as a casual farewell in informal contexts. The study concludes that the Hokkaido dialect in the *manga* plays a strong sociolinguistic role, reflecting local identity and familiarity among characters. Moreover, some dialect expressions are becoming less commonly used among younger generations, gradually being replaced by standard forms.

Keywords: Hokkaido Dialect, *Hyoujungo*, Word Equivalents

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara jelas. Bahasa bersifat sistematis, bermakna, arbitrer, dan merupakan bagian dari identitas sosial penuturnya (Noermanzah, 2019:308). Tersampaikan atau tidaknya percakapan yang sedang berlangsung sangat dipengaruhi oleh penutur apakah dia menggunakan bahasa dengan tepat atau tidak.

Variasi bahasa yang berkembang di berbagai wilayah, dikenal sebagai dialek, mencerminkan kekayaan budaya dan identitas lokal suatu masyarakat. Dialek adalah ragam bahasa yang digunakan suatu masyarakat yang berada di wilayah tertentu" (Chaer dan Agustina, 2010:63). Dalam konteks Jepang, terdapat berbagai dialek daerah yang berbeda dari bahasa standar Jepang (標準語 / *hyoujungo*), salah satunya adalah dialek Hokkaido (北海道弁 / *Hokkaido-ben*).

Dialek yang dikaji dalam jurnal kali ini adalah dialek Hokkaido (北海道弁 / *Hokkaido-ben*), dialek yang berkembang di pulau terbesar kedua di Jepang. Dialek ini terbentuk dari perpaduan berbagai dialek migran dari wilayah utara Jepang, khususnya Tohoku. "the grammatical structure of the Hokkaido dialect has been especially influenced by the northern Tohoku dialects" (Sasaki, 2012:26). Hal ini membuat dialek Hokkaido memiliki unsur linguistik dari dialek lain walaupun dengan pulau yang terpisah dari *Honshuu*.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian sosiolinguistik yang secara spesifik membahas penggunaan dialek Hokkaido dalam media populer seperti manga. Penelitian mengenai dialek dalam bahasa Jepang umumnya masih terfokus pada dialek-dialek besar seperti Kansai-ben atau Tohoku-ben, sementara dialek Hokkaido sebagai hasil asimilasi berbagai dialek migran justru masih jarang dikaji.

Dialek Hokkaido memiliki ciri linguistik khas yang mudah dikenali melalui kosakata dan partikel kalimat, seperti *namara* yang berarti "sangat" dan partikel akhir seperti *-be*, *-besa*, atau *-sho* yang memberikan nuansa akrab dan kasual. Ekspresi ini berfungsi sebagai penegas dalam percakapan, mirip dengan "kan" atau "dong" dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh:

Yuki : あんた、今日の雪まつり、行くべさ？

Haruto : 行くっしょ！なまら楽しみにしてたんだわ。

Ciri khas dialek Hokkaido yang dapat dikenali dalam dialog berikut yaitu partikel akhir seperti *-besa*, *-be*, dan *-beya* yang menambah kesan penegasan dan keakraban, serupa dengan "kan" atau "dong" dalam bahasa Indonesia. Kata *namara*,

yang berarti "sangat", menjadi salah satu penanda paling khas dari dialek ini. Selain itu, akhiran *-sa* juga sering digunakan untuk memberi penekanan, dengan nuansa yang dapat bersifat feminin atau kasual tergantung konteks.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk : (1). Untuk mendeskripsikan penggunaan dialek Hokkaido yang ada dalam manga *Dosanko Gyaru wa Namaramenkoi* dan (2). Untuk mendeskripsikan perubahannya kata yang dihasilkan jika dialek Hokkaido dipadankan ke bahasa Jepang standar (標準語/*hyoujungo*).

Batasan masalah dalam penelitian ini memiliki dua batasan untuk menjaga agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan aslinya yaitu (1). Penelitian Tentang dialek yang dilakukan hanya untuk dialek Hokkaido dan peneliti tidak memperdalam tentang dialek lain dalam penelitian ini dan (2). Untuk mendeskripsikan perubahannya kata yang dihasilkan jika dialek Hokkaido dipadankan ke bahasa Jepang standar (標準語/*hyoujungo*).

Penelitian ini berpijak pada teori variasi bahasa dan dialek sebagaimana dikemukakan oleh (Chaer dan Agustina, 2010:63), yang mendefinisikan dialek sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu, serta pandangan yang menyatakan bahwa "dua individu dari generasi dan daerah yang sama, berbicara dengan dialek yang persis sama dan bergerak dalam lingkaran sosial yang sama" (Sapir E, 1921:157). Dalam konteks ini, dialek Hokkaido dapat dipahami sebagai tanda linguistik yang mencerminkan identitas lokal, dengan bentuk-bentuk khas seperti *namara* dan *shitakke* yang tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga membawa makna sosial dan budaya tertentu.

Dialek Hokkaido memiliki struktur tata bahasa yang berbeda dari bahasa Jepang standar, terutama dalam pembentukan ekspresi spontanitas. Beberapa bentuk khasnya meliputi penggunaan akhiran (さる/*saru*) untuk kata kerja konjugasi tingkat kelima (五段活用動詞/*godan katsuyou dōshi*) kemudian kata kerja konjugasi tingkat pertama (らさる/*rasaru*), yang umum ditemukan di berbagai wilayah Hokkaido.

Di Jepang bahasa resmi yang digunakan oleh mayoritas penduduk disana sebagai pemersatu bahasa disebut sebagai (標準語/*hyoujungo*). *hyoujungo* dapat dikatakan sebagai bahasa resmi, bahasa standar atau bahasa yang mewakili bahasa nasional suatu negara (Sudjiyanto dan Dahihi, 2009:20). Bahasa pemersatu ini diperlukan agar negara yang memiliki ragam dialek yang berlimpah seperti Jepang bisa berkomunikasi tanpa adanya

hampatan terlepas dari perbedaan ras dan suku masyarakatnya seperti Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Karena stabilitas dan keseragamannya, bahasa standar biasanya dikontraskan dengan dialek regional dan sosial Jepang, yang lebih beragam dan menunjukkan fleksibilitas tertentu. (Patrycja, D, H, 2021:3). Kontras ini juga terlihat jelas dalam fiksi Jepang dalam komik atau animasi Jepang, bahasa standar sering digunakan sebagai 'bahasa peran' (役割語/*yakuwarigo*) bagi tokoh protagonis, dan dipertentangkan dengan ragam bahasa Jepang lainnya yang digunakan oleh tokoh antagonis atau karakter pelengkap. Kutipan tersebut berarti dalam banyak anime bahasa Jepang standar sering dipakai oleh tokoh utama (主人公/*Shujinkou*) karena terkesan serius.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan tujuannya untuk menggambarkan dan menganalisis dialek Hokkaido yang berada di dalam manga *Dosanko Gyarū wa Namara Menkoi*. Kualitatif deskriptif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana juga bagaimana suatu peristiwa terjadi hingga pada akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Yuliani, W, 2018:83). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih dengan alasan agar dapat mengamati bentuk bahasa serta menjelaskan bentuk perbandingan kata, intonasi, dan makna yang muncul dalam percakapan dalam manga tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah dialek Hokkaido serta padanan katanya saat dibandingkan ke bahasa Jepang standar yang terdapat pada manga *Dosanko Gyarū wa Namara Menkoi*. Tetapi, karena ruang lingkup yang dibatasi, maka data penelitian adalah dialek Hokkaido yang digunakan disekitaran karakter utama (Tsubasa) dalam manga Volume 1 saja untuk mempersempit data yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik baca, simak dan catat. Memilih metode pengumpulan data harus dilakukan dengan hati-hati karena kualitas data yang dihasilkan dipengaruhi juga dengan pemilihan metode pengumpulan data. Tanpa mengetahui teknik-teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang harus memenuhi standar data yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2017:224). Untuk tahapan-tahapan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti membaca sumber data yaitu *manga* kemudian diterjemahkan berdasarkan

konteks cerita dan percakapan yang terjadi di dalamnya.

2. Peneliti menyimak percakapan yang ada dan memastikan apakah data yang didapatkan tidak melewati batasan masalah yang sudah ditetapkan yaitu meneliti penggunaan dialek Hokkaido yang berkaitan dengan karakter utama.
3. Peneliti mencatat data yang sudah berhasil didapatkan untuk dikumpulkan dalam satu sumber data untuk kemudian dianalisis dalam penelitian ini.

Setiap data dialek Hokkaido yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini dianalisis dengan buku yang membahas khusus soal dialek Hokkaido karya Nishimoto N juga dengan penelitian terdahulu yang membahas dialek Hokkaido untuk menjamin kualitas dari analisis data yang dipaparkan.

Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2005:233). Teknik analisis kualitatif jika diterapkan dalam penelitian ini maka analisis penelitian dikembangkan dari kejadian yang terjadi di sekitaran karakter utama di dalam *manga*.

Dalam melakukan padanan kata peneliti juga menggunakan metode padan intralingual untuk membantu memadankan kata dari dialek Hokkaido ke bahasa Jepang standar dengan cara kerja memilih dialek Hokkaido yang akan dipadankan lalu menganalisis padanan apa yang paling sesuai berdasarkan konteks percakapan seperti kata *shitakke* yang bisa menjadi konjungsi dan bisa juga salam perpisahan. Peneliti akan melihat arti yang paling sesuai dengan konteks yang terjadi lalu memadankan keseluruhan dialog yang berhubungan dengan dialek Hokkaido.

Untuk langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Melakukan penerjemahan pada data-data yang sudah dikumpulkan dari sumber data.
2. Menjelaskan tentang kata serta konteks cerita pada data yang telah ditemukan dibantu dengan gambar dari manga dengan tujuan untuk mempermudah metode analisis dan mempermudah pemahaman pembaca.
3. Menyajikan hasil analisis data juga membandingkan data yang dianalisis yaitu

dialek Hokkaido (北海道弁) yang terpilih ke bahasa Jepang resmi (標準語).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Keseluruhan jumlah data yang telah dikumpulkan peneliti untuk penelitian ini berjumlah 39 data. Data tersebut diperoleh melalui teknik simak dan catat dari tayangan manga serta didukung dengan rujukan manga sebagai sumber pendukung untuk validasi transkrip. Setiap data ditampilkan dalam bentuk kutipan dialog asli (北海道弁), yang nantinya disertai padanan dalam bahasa Jepang standar (標準語), terjemahan dalam bahasa Indonesia, serta penjelasan konteks penggunaannya.

No	Dialek Hokkaido yang ditemukan	Jumlah yang ditemukan
1	したっけ	11
2	なまら	10
3	わや	3
4	しよや	4
5	しよ	2
6	かい	1
7	さ	4
8	しゃっこい	1
9	ちゃんこい	1
10	めんこい	1
11	ささる	1
Jumlah		39

Berdasarkan hasil penemuan data yang dikumpulkan dari episode 1 sampai 3, dapat disimpulkan bahwa dialek Hokkaido yang paling dominan digunakan dalam manga *Dosanko Gyarū wa Namara Menkoi* adalah *shitakke* dan *namara*, dengan frekuensi masing-masing mencapai 10 dan 11 kali kemunculan.

Dalam pemaparan data yang dianalisis peneliti akan konsisten menggunakan kode yang diharapkan mempermudah pembaca dalam menemukan dimana dialog itu terjadi dalam manga saat ingin memastikan atau mengkaji secara mandiri dengan rincian code yaitu:

- DNM: judul dari manga 『道産子ギャルはなまらめんこい』 / *Dosanko Gyarū wa Namara Menkoi*

- CH: Chapter berapa sumber data itu berasal (CH(angka))
- P: informasi soal panel berapa dalam chapter tersebut data berasal (P(angka))

Analisis kata *Shitakke* dan padanannya

Kata (したっけ) yang dipakai dalam sumber data muncul sebagai konjungsi yang sering dipakai dalam dialek Hokkaido. Dalam bahasa Jepang standar, kata *shitakke* setara dengan *soushitara* atau *jaa*, dan berfungsi sebagai konjungsi dalam percakapan. Misalnya, pada kalimat “したっけ一緒に帰ろう” yang berarti “kalau begitu ayo kita pulang bersama,” *shitakke* berperan sebagai penghubung antarucapan dalam situasi informal atau kasual. Kata ini memiliki beberapa variasi padanan dalam bahasa Jepang standar, seperti *したら* (そうしたら), *したけど* (だけど), *したから* (だから), dan *したって* (だって). Nishimoto N juga mengemukakan bahwa dia tidak merekomendasikan penggunaan kata *shitakke* kepada orang dewasa.

Selain sebagai konjungsi *shitakke* juga sering digunakan sebagai salam perpisahan yang dilontarkan anak muda kepada sahabat sebayanya dengan contoh penggunaan yaitu “*shitakke*” atau “*shitakke ne*” yang jika dipadankan kedalam bahasa Jepang standar memiliki arti yang setara dengan “*mata ne*” atau “*jaa ne*”.

Dialog :

(みなみ：したっけさ、一緒に待つ？、バス)。

Minami : “kalau begitu, apakah kau mau menunggu bus bersamaku”



Konteks:

Tsubasa yang salah memperkirakan jarak satu kota ke kota lain di Hokkaido sangat terkejut mendengar penjelasan Minami yang mengatakan kota tujuannya masih sangat jauh. Minami yang melihat Tsubasa putus asa untuk berjalan ke kota

sebelah lalu mengajaknya untuk menunggu bus dan menaikinya bersama dikarenakan bus yang sebentar lagi akan tiba melewati tempat tujuan Tsubasa.

(DNM_CH0_P8)

Pada percakapan yang tertera di dialog satu diatas kata *matsu* merupakan kata tanya jika dilihat dari gambar di dalam *manga* walaupun tidak berakhiran dengan *~ka*, dan kata *shitakke* yang jika dipadankan kedepan bahasa Jepang standar akan menjadi *soushitara* sehingga padanan dialek Hokkaido ke bahasa Jepang standar pada dialog tersebut (したっけさ、一緒に待つ？バス)。menjadi (そうしたら、一緒にバスを待つ？バス)。

Analisis kata *Namara* dan Padanannya

Salah satu kosakata yang paling umum dan menonjol dalam dialek Hokkaido adalah *namara*. Jika dibandingkan dengan bahasa Jepang standar, kata ini memiliki makna yang setara dengan (*sugoku/すごく*), (*totemo/とても*), (*hijouni/非常に*), dan (*mechakucha/めちゃくちゃ*), yang semuanya berarti “sangat” atau “benar-benar” dalam bahasa Indonesia. *Namara* berfungsi sebagai penekanan dalam kalimat dan dapat digunakan untuk memperkuat makna pada kata sifat maupun kata kerja, menjadikannya fleksibel dalam berbagai konteks percakapan. Meskipun pada awalnya kata ini dianggap kurang pantas bagi perempuan karena diasosiasikan dengan citra kasar atau liar, kepopulerannya meningkat setelah dipopulerkan oleh Yo Izumi, seorang aktor sekaligus komedian asal Hokkaido, sehingga kini digunakan secara luas oleh kalangan muda dari berbagai latar belakang, baik laki-laki maupun perempuan.

道南の函館周辺では（がっつ・がっつり・ぱっこり）とも言い、

（なんまら）は強調 表現。ただし、ルーツは新潟らしく、明治の開拓期の入植か、北前船にでも乗ってやってきたのでしょう (Nishimoto, N, 2010:90).

Kutipan tersebut menjelaskan walaupun *nanmara* sering di gunakan di Hokkaido bagian selatan khususnya Hakodate, namun yang menarik akar kata *nanmara* bukan dari Hokkaido itu sendiri melainkan berasal dari Niigata, dimana pernyataan ini memperkuat bahwa dialek Hokkaido tidak terbentuk sendiri melainkan bercampur dengan dialek dari tempat lain.

Dialog :

(みなみ：そうだよ、なまら久々。)

Minami : benar loh, sudah lama sekali



Konteks :

Tsubasa bertanya apakah Minami sudah lama tidak pergi ke festival musim dingin. Mendengar hal tersebut Minami membenarkan hal tersebut.

(DNM_CH3_P8)

Dalam dialog berikut kata *namara* di sini berfungsi sebagai penegas yang memperkuat makna dari kata sifat atau kata benda yang mengikutinya. Dan dalam dialog ini kata yang ditekankan adalah kata *hisabisa* yang berarti “sudah lama” atau “lama tidak bertemu/melakukan sesuatu.. Jika kita padankan ke dalam bahasa Jepang standar (そうだよ、なまら久々) akan menjadi (そうですよ、とても久しぶり) atau (そうですよ、すごく久々)。

Analisis kata *sho/shoya* dan Padanannya.

Kata *~sho* dan *~shoya* merupakan kata yang sering dipakai penegas atau untuk mengkonfirmasi sesuatu dalam dialek Hokkaido. Dikutip dari sebuah buku yang mengemukakan (標準語の(でしよう)から(でしよう)、(しよ)と取れたかたちで) (Nishimoto, N, 2010:156).

Partikel *~sho* dan *~shoya* dalam dialek Hokkaido merupakan bentuk ekspresi yang fleksibel dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik oleh pria maupun wanita. Berbeda dengan partikel seperti *~beya* dan *~beka* yang cenderung dipakai oleh laki-laki dan memiliki nuansa maskulin, *~sho* dan *~shoya* memberikan kesan yang lebih sopan dan netral secara gender. Sebagai contoh, dalam menyatakan makanan yang enak, laki-laki di Hokkaido lebih sering menggunakan frasa “うまいベヤ”, sedangkan perempuan lebih cenderung mengatakan “おいしいしよ”. Penggunaan partikel *~sho* juga menciptakan suasana akrab, sehingga kerap muncul dalam percakapan informal di antara teman dekat atau anggota keluarga.

Dialog 1:

(みなみ：うちらのことグサイとかと思ってるしよ。)

Minami: kamu pasti berfikir kami ini tidak keren kan.



Konteks:

Minami bertanya Tsubasa berasal dari mana, lalu Tsubasa menjawab bahwa dia berasal dari Tokyo yang merupakan ibu kota sekaligus kota paling maju di Jepang. Setelah tahu Tsubasa berasal dari Tokyo, Minami tidak percaya diri lalu mengatakan pasti Tsubasa menganggap orang-orang dari Hokkaido itu tidak keren.

(DNM_CH0_P9)

Kata *~sho* pada dialog satu digunakan untuk pernyataannya tentang orang dari Tokyo yang menganggap norak orang Hokkaido, saat mengatakan hal tersebut Minami juga mengatakannya dengan nada sedih dan khawatir. Bisa ditarik kesimpulan kata *~sho* disini digunakan untuk mengkonfirmasi pernyataan tersebut. Jika dialog satu dipadankan kedalam bahasa Jepang standar makan (うちらのことダサいとか思ってるしょ) akan menjadi (私たちのことダサいと思ってるでしょう).

Analisis Kata Kai dan Padanannya

Sama seperti partikel *~sho* dan *~shoya*, partikel *~kai* merupakan salah satu ciri khas dialek Hokkaido yang berfungsi sebagai imbuhan fleksibel dalam percakapan. *~Kai* dapat digunakan dalam berbagai konteks—sebagai pertanyaan, ajakan, penolakan halus, maupun bentuk persetujuan—tergantung pada intonasi dan situasi pembicaraan. Misalnya, dalam kalimat “この傘あなたのかい” (*Apakah payung ini milikmu?*), *~kai* berfungsi sebagai kata tanya, sementara dalam “次は一緒に温泉に行くかないかい” (*Lain kali kita ke onsen bareng, ya?*), partikel ini digunakan sebagai ajakan. Dalam bahasa Jepang standar, fungsi *~kai* dapat dipadankan dengan partikel *~ka*, *~no*, atau *~nano*.

Menurut artikel yang ditulis oleh Aoi Kara di situs Hokkaido Likers, meskipun penggunaan *~kai* tidak mengubah makna secara signifikan, penutur di Hokkaido tetap menggunakannya karena dianggap memberikan nuansa lebih halus dan ramah, seperti pada ekspresi “寒いかい” yang bermakna sama dengan “寒いか” atau “寒い”.

Dialog :

(タクシードライバー：本当にここがいいんかい。)

Supir taksi : **apakah** tidak yakin mau turun disini ?.



Konteks :

Tsubasa yang baru sampai di Kitami takjub melihat pemandangan salju di Hokkaido, takjub akan hal itu dia meminta kepada supir taksi untuk menurunkannya disana selain karena ingin merasakan suasana musim dingin Hokkaido walaupun dia belum sampai di tujuannya, supir taksi yang mendengar itu mengkonfirmasi apakah dia yakin akan keputusannya.

(DNM_CH0_P2)

Kata *~kai* pada dialog tersebut digunakan sebagai kata tanya kepada Tsubasa dari supir taksi untuk mengkonfirmasi apakah Tsubasa yakin akan keputusannya, dan untuk padanan kata dari bahasa Jepang standar yang paling tepat untuk menggantikan kata *kai* dalam konteks dialog ini adalah imbuhan *no*, karena itu jika seluruh kalimat dipadankan menjadi bahasa Jepang standar maka (本当にここがいいんかい) akan menjadi (本当にここがいいの).

Analisis Kata Waya dan Padanannya

Salah satu ekspresi khas dalam dialek Hokkaido adalah *waya*, yang memiliki fungsi ekspresif kuat dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun juga ditemukan dalam dialek Kansai, dalam konteks Hokkaido, *waya* digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang sulit dijelaskan secara verbal, seperti kejutan, kelelahan, kekaguman, atau kejelek-jelek—semuanya tergantung pada intonasi dan situasi percakapan. S

Secara makna, *waya* sering dipadankan dengan *sugoku*, *totemo*, *hijouni*, *mechakucha*, bahkan *hidoi* dalam bahasa Jepang standar. Menariknya, penggunaan *waya* kini tidak terbatas pada nuansa negatif seperti dalam frasa “*waya ni tsukareta*” (sangat lelah), tetapi telah berkembang menjadi bentuk pujian positif, seperti “*waya ni mabui*” (sangat cantik). Situs Yabeebear menyebutkan bahwa dalam perkembangan terkini, *waya* juga kerap dipakai sebagai pengganti kata *yabai* dalam dialek Hokkaido modern, mencerminkan pergeseran makna yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Dialog :

(みなみ：わやあ)

Minami: Luar biasa



Konteks:

Minami yang tidak menyangka melihat rumah dari Tsubasa yang besar dan megah, terkejut dan hanya bisa mengucapkan 1 kata.

(DNM_CH5_P13)

Kata *waya* disini benar benar menggambarkan dari kegunaan kata itu sendiri yaitu untuk mewakili sesuatu yang sulit untuk dijelaskan, dalam konteks ini ialah Minami yang terkejut dan tidak mampu berkata kata karena megahnya rumah Tsubasa. Mengingat *waya* juga memiliki padanan *hyoujungo sugoku*, maka kata *sugoi* paling tepat sebagai padanan dalam konteks ini. Karena itu jika dialog ini dipadankan maka (わやあ) akan menjadi (すごい) dibanding *totemo* atau *hijouni*.

Analisis Kata *Shakkoi* dan Padanannya

Dalam dialek Hokkaido, kata *shakkoi* digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dingin saat disentuh, seperti air atau makanan, dan setara dengan kata *tsumetai* (冷たい) dalam bahasa Jepang standar. Meskipun sering diasosiasikan dengan Hokkaido, kata ini juga ditemukan di wilayah Tohoku, seperti Aomori, Iwate, dan Akita, sebagai hasil dari migrasi penduduk Tohoku ke Hokkaido selama era Meiji yang turut membawa ciri khas linguistik mereka. Secara sosial, *shakkoi* digunakan lintas generasi tanpa batasan usia maupun aturan penggunaan tertentu.

Namun, berdasarkan studi oleh Nomura dan Nishiguchi, terjadi tren penurunan penggunaan kata ini di kalangan generasi muda, khususnya di kota Asahikawa. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi pemakaian *shakkoi* kian menurun dan berpotensi menjadi *shigo* (死語) atau "kata mati" karena tergantikan oleh bentuk standar yang lebih umum digunakan secara nasional.

Dialog :

(みなみ : なまらしゃっこいでしょう、スルーするからだよ。)

Minami : sangat **dingin** bukan, itulah akibatnya kalau kau mengabaikanku.



Konteks :

Tsubasa yang melamun karena melihat keimutan Minami, Minami yang terus berbicara melihat Tsubasa tidak merespon dia merasa diabaikan, karena hal itu Minami menjahilinya dengan memasukkan salju ke kerah bajunya, melihat Tsubasa yang terkejut dan menggeliat karena dinginnya salju di dalam bajunya Minami pun tertawa.

(DNM_CH0_P15)

Dalam penggunaan kata *shakkoi* pada dialog ini Minami menambahkan imbuhan ~ *deshou* di akhir kalimat untuk memastikan pernyataannya, dan setelah dialog tersebut Minami menggunakan kata (スルーする) yang merupakan bahasa gaul di kalangan anak muda Jepang (若者の言葉/*wakamono no kotoba*) yang memiliki arti (無視する/*mushi suru*) atau dalam bahasa Indonesia yaitu mengabaikan, maka dari itu jika dialog ini dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar maka (なまらしゃっこいでしょう、スルーするからだよ) akan menjadi (とても冷たいでしょう、無視するからだよ).

Analisis Kata *Chankoi* dan Padanannya

Kata *chankoi* (ちゃんこい) merupakan salah satu kosakata khas dalam dialek Hokkaido yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kecil, mungil, atau imut dengan konotasi positif. Dalam bahasa Jepang standar, maknanya dapat disejajarkan dengan *chiisai* (小さい) atau *kawaii* (かわいい), tergantung konteks penggunaannya. Ekspresi ini kerap muncul dalam situasi informal, seperti percakapan antar teman atau dalam lingkungan keluarga, dan mencerminkan keakraban serta kekaguman emosional terhadap objek yang dimaksud.

Dalam laporan oleh Tanaka (2021), disebutkan bahwa maskot lokal Hokkaido bernama *Yabeebeya* (ヤベェベヤ) turut menggunakan kata *chankoi* dalam narasi perkenalannya. Selain itu, berdasarkan data tabel karakter regional yang dihimpun oleh Tanaka (2021:51), *chankoi* secara eksplisit dikategorikan sebagai kata yang berarti "kecil." Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata dialek seperti *chankoi* tidak hanya berfungsi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian

dari strategi branding identitas lokal (*gotouchi kyara*) yang memperkuat citra budaya Hokkaido melalui bahasa daerahnya.

Dialog 1:

(みなみ：うん、うちちゃんこい時からかつげんが大好きなんだよね。)

Minami：ya, aku sedari **kecil** sangat menyukai katsugen.



Konteks :

Saat dirumah Minami Tsubasa yang disuguhkan Minuman bernama Katsugen oleh Minami, Tsubasa yang belum pernah mendengar minuman bernama katsugen penasaran untuk mencobanya, Minami lalu mengambilnya dari dalam kulkas dan mengatakan dia menyukainya sedari kecil.

(DNM_CH2_P8)

Dalam data diatas menunjukkan bahwa penggunaan kata *chankoi* yang karakter Minami gunakan merujuk pada Minami yang masih kecil t. Karena itu jika keseluruhan data tersebut dipadankan menjadi bahasa Jepang standar (うん、うちちゃんこい時からかつげんが大好きなんだよね) menjadi (そう、小さい時からかつげんが大好きなんだよね).

Analisis Kata ~sa dan Padanannya

Partikel akhir ~sa dalam dialek Hokkaido berfungsi sebagai penanda pragmatik yang menyampaikan nuansa informal, penekanan, serta kedekatan emosional dalam percakapan. Meskipun serupa dengan ~yo dalam bahasa Jepang standar, ~sa memiliki ciri khas regional yang mencerminkan identitas Hokkaido. Menurut Nishimoto (2010:158), partikel ini termasuk *setsubigo* (partikel penutup kalimat) yang sering digunakan oleh perempuan dan dapat muncul dalam berbagai bentuk kalimat, baik pernyataan maupun pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, penggunaannya sepadan dengan akhiran seperti “loh”, “nih”, atau “kan”.

Pengucapan ~sa biasanya disertai intonasi menurun, memberikan efek ekspresif yang kuat. Menariknya, meskipun terdengar maskulin bagi orang luar Hokkaido, partikel ini justru umum dalam percakapan antarperempuan. Selain sebagai elemen linguistik, ~sa juga memperkuat rasa kebersamaan dalam interaksi sosial, terutama di

lingkungan informal, menjadikannya bagian penting dari dinamika komunitas tutur di Hokkaido.

Dialog :

(みなみ：てかさー、つばさって彼女いるの。)

Minami：ngomong-ngomong **nih** apakah tsubasa punya pacar.



Konteks:

Ketika berjalan bersama menuju stasiun Minami bertanya kepada Tsubasa apakah ia Memiliki kekasih, mendengar hal itu Tsubasa terkejut tetapi setelah itu mengkonfirmasi bahwa iya saat itu belum memiliki pacar.

(DNM_CH1_P17)

Pada data kedua yang memuat partikel ~sa disini tidak seperti sebelumnya yang partikel ~sa terdapat di akhir sebagai penutup kalimat, partike ~sa disini ditempatkan setelah kata *Teka* yang merupakan *setsuzokushi*, walaupun tidak ada perubahan signifikan dari data satu tapi ini menunjukkan bahwa partikel ~sa yang memiliki cara penggunaan cukup luas. Jika keseluruhan data dipadankan kedalam bahasa Jepang standar maka (てかさ、つばさって彼女いるの) akan menjadi (というかよ、つばさって彼女いるの).

Analisis Kata saru/rasaru dan Padanannya

Bentuk ~saru dan ~rasaru dalam dialek Hokkaido merupakan imbuhan unik yang ditambahkan pada kata kerja dan menghasilkan ekspresi yang tidak ditemukan dalam bahasa Jepang standar. Imbuhan ini memiliki dua fungsi utama: pertama, menunjukkan kemampuan atau potensi melakukan suatu tindakan, seperti dalam frasa (書かざる/*kakasaru*) yang berarti bisa menulis, yang sepadan dengan *kakeru*; dan kedua, mengekspresikan tindakan yang terjadi secara tidak sengaja atau refleksif, seperti dalam (みらさる/*mirasaru*) yang berarti tanpa sadar melihat, yang maknanya sepadan dengan (してしまう/*shiteshimau*) dalam bahasa Jepang standar.

Menurut Nishimoto (2010:63), bentuk ini disebut "misterius" bukan karena tidak memiliki makna,

melainkan karena penggunaannya tetap lestari di kalangan masyarakat Hokkaido meski ada bentuk standar yang lebih ringkas. Keunikan ini menjadikan *~saru* dan *~rasaru* sebagai ciri khas lokal yang kuat, dan penguasaan bentuk ini oleh penutur luar dianggap sebagai tanda kedekatan dengan komunitas tutur Hokkaido. Maknanya sangat bergantung pada konteks, sehingga pemahamannya menuntut kepekaan pragmatik dari pembicara maupun pendengar.

Dialog :

(みなみ : 今日はかっこいいと見ささっちゃうねえ)

Minami : hari ini kau akan melihat sisi keren diriku



Konteks :

Tsubasa, Minami dan Kelasnya mengadakan olahraga berseluncur es sebagai salah satu tema pelajarannya, setelah tahu Tsubasa tidak pernah bermain ski Minami yang ingin menunjukan kehebatannya dalam bermain ski kepada Tsubasa sambil mengatakan hal tersebut dengan percaya diri. (DNM_CH6_P3)

Dalam data tersebut Minami menggunakan akhiran *saru* pada kata (見る / *miru*) yang artinya melihat. Tetapi apakah arti kata ini akan menjadi (見える / *mieru*) ataukah (見てしまう / *miteshimau*). Di akhiran kata juga diperjelas apa maksud kata *~saru* disini dengan Minami menambahkan kata (ちゃう / *chau*) yang sepadan dengan (してしまう / *shiteshimau*) yang dimana jika keseluruhan data ini dipadankan maka (今日はかっこいいと見ささっちゃうねえ) menjadi (今日はかっこいいところ見てしまったね).

Analisis Kata *menkoi* dan Padanannya

Kata *menkoi* dalam dialek Hokkaido digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang imut, lucu, atau menggemaskan, dan secara umum sepadan dengan *kawaii* (可愛い) dalam bahasa Jepang standar. Namun, menurut Hirohiko (2011:124), *menkoi* memiliki makna yang lebih dalam, yaitu tidak hanya merujuk pada keimutan, tetapi juga mencerminkan rasa sayang terhadap hal-hal kecil. Dengan demikian, *menkoi* tidak hanya digunakan untuk memuji penampilan, tetapi juga untuk mengungkapkan simpati, kekaguman, atau kasih sayang terhadap perilaku yang polos, sopan, atau menyenangkan. Nuansa emosional yang

terkandung dalam kata ini menjadikannya bagian penting dalam membangun kedekatan sosial dalam komunikasi di Hokkaido.

Dialog 1 :

(みなみ : だってさつばさよく見てみ、なまらめんこくない。)

Minami: tapi Tsubasa coba lihat baik-baik, bukankah dia sangat **Imut**.



Konteks :

Tsubasa yang bertanya kenapa Minami masih mau berusaha berteman dengan Sayuri, Lalu Minami memberi tahu alasannya karena dia menganggap Sayuri itu sangat imut dari penampilannya. Dan ingin tahu kenapa sayuri bisa imut seperti itu. (DNM_CH6_P5)

Dalam konteks ini kata *menkoi* digunakan Minami untuk menunjukkan kesan penampilan Sayuri yang menarik yang bahkan Minami tetap berusaha ingin berteman dengannya karena penampilan Sayuri walau diabaikan. Jika keseluruhan kalimat dipadankan menjadi bahasa Jepang standar maka (だってさつばさよく見てみ、なまらめんこくない。) akan menjadi (だってよつばさよく見なさい、とても可愛いくない).

Daftar Padanan kata dialek Hokkaido

No	北海道弁	標準語	Jenis Kata	Kegunaan
1	したっけ	そうしたら	接続詞	Sebagai konjungsi dalam percakapan
2	なまら	とても/すごく	副詞	Untuk menekankan suatu kata
3	しょ/しよや	でしょう	終助詞	Partikel penguat pernyataan atau konfirmasi dalam kalimat
4	かい	か/の/なの	疑問系	Digunakan untuk bertanya secara informal

5	しゃっ こい	寒い (さ むい)	形容詞	Digunakan untuk menyatakan rasa dingin
6	わや	とても/すご く、ひど い、めちゃ くちゃ、 やばい	名詞	Digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak terkendali
7	ちゃん こい	小さい(ち いさい)	形容詞	Umumnya digunakan untuk menunjukkan ukuran anak-anak
8	さー	よ	終助詞	Digunakan sebagai partikel penegas bagi kaum perempuan
9	さる/ら さる	可能形 (かのうけ い)/してし まう	可能形	Digunakan dalam bentuk kata potensial dan spontanitas
10	めんこ い	可愛い(か わいい)	形容詞	Digunakan untuk mengungkapkan hal yang menarik secara visual

Kosakata dalam dialek Hokkaido memiliki kekayaan makna dan nuansa lokal yang khas, di mana pemahamannya sangat bergantung pada konteks sosial, situasi percakapan, dan intonasi penutur. Keberagaman padanan makna antara dialek ini dan bahasa Jepang standar menunjukkan bahwa mempelajarinya tidak hanya memperluas wawasan linguistik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya dan cara berbahasa masyarakat Hokkaido.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis manga *Dosanko Gyaru wa Namara Menkoi* volume satu, ditemukan 39 data penggunaan dialek Hokkaido dengan 10 variasi ekspresi berbeda, seperti *shitakke*, *namara*, *sho/shoya*, *kai*, dan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa manga tersebut secara aktif mengangkat kekayaan linguistik khas Hokkaido, di mana kata-kata seperti *shitakke*, *namara*, dan *sho/shoya* muncul paling dominan. Dialek-dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga berperan penting dalam membangun

karakter dan menciptakan identitas lokal dalam cerita.

Selain itu, perbandingan antara dialek Hokkaido dan bahasa Jepang standar (*hyoujungo*) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dari segi bentuk, fungsi, dan nuansa emosional. Beberapa dialek memiliki fungsi pragmatis khusus yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh padanan standar, seperti pada kata *waya*, *namara waya*, dan *shoya*. Bahkan, partikel seperti *kai* dapat mewakili tiga bentuk padanan dalam bahasa standar sekaligus. Ekspresi-ekspresi ini juga berfungsi mempererat hubungan sosial antartokoh dan memperkuat kesan lokalitas bagi pembaca.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji dialek Hokkaido dalam konteks yang lebih luas dan beragam, terutama pada situasi formal dan lintas kelompok sosial, mengingat data dalam studi ini terbatas pada interaksi informal remaja dalam manga. Selain itu, dalam ranah pendidikan, penting bagi pengajar bahasa Jepang untuk mulai memperkenalkan variasi dialek regional kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Romansa (2024:358) yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang untuk penutur asing sering mengabaikan keberagaman dialek, padahal pemahaman terhadap variasi ini turut memperkaya kompetensi komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentang, R. (2022). “*Analisis Dialek Kansai Pada Komik Tenshi Ga Kureta Mono* Karya Kimura Ayako Volume 1”. Universitas Widyatama.
- Berndt, J. (2008). “*Japanese visual culture: Explorations in the world of manga and anime*”. New York: M.E. Sharpe.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). “*Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi)”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). “*Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, Volume 24 Nomer 2” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Eunike L, C., Ondang, J. D., & Somputan, A. G. (2023). “*Analisis proses morfologis antara bahasa Jepang standar dan dialek Kansai dalam channel YouTube ありさか/Arisakaa*”. Universitas Negeri Gorontalo.
- Hirohiko, I. (2011). “『北海道語について (II) – 十勝の方言を中心にして – 』*A study on Hokkaido Dialect on Japanese (Part 2)*”. Obihiro Otani Junior College Bulletin.

- Isti, A, T. (2015). “*Bentuk dialek Kansai dalam webcomic Karin-dou 4koma karya Rakurakutei Ramen*”. Universitas Brawijaya.
- Mahsun. 2005. “*Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nishimoto, N. (2010). “*これが北海道弁だべさ /Kore ga Hokkaidoben Dabesa*”. 北海道新聞社.
- Noermanzah. (2019). “*Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*”. Universitas Bengkulu.
- Nomura, A & Nishiguchi, S. (2022). “*旭川市における方言の消失*” Otaru University of Commerce.
- Patrycja D, H. (2021). “*Standard Language As a Role Language In Real-Life Japanese and Fiction*” Jagiellonian University.
- Romansa, S, S. Nurhadi, D. (2024). “*Analisis penggunaan dialek Kyushuu, Shikoku dan Kansai pada film Suzume no Tojimari (Kajian morfologi)*”. Universitas Negeri Surabaya.
- Santosa, R. (2014). “*Pengantar Linguistik Umum*”. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapir, E. (1921). “*Language: An introduction to the study of speech*”. New York: Harcourt, Brace & Company.
- Sasaki, K. (2012). “*Anticausativization in the Hokkaido dialect of Japanese*” Sapporo Gakuin University.
- Sudjianto, S. & Dahidi, A. (2009). “*Pengantar Linguistik Bahasa*” Jepang. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2017). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Tanaka, Y. 2021. “*ご当地ギャルにおける『方言』『活用』*.” Tokyo: Bunkyo University.
- Yuliani, W. (2018). “*Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*”. IKIP Siliwangi.